

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

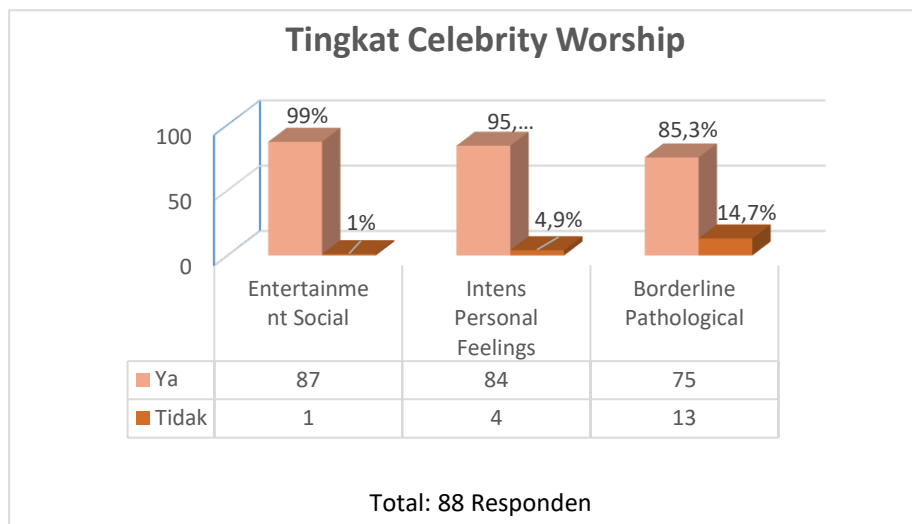
Budaya korea selatan memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat di dunia, salah satunya adalah Indonesia. Istilah yang menggambarkan hal ini adalah *Korean Wave*. Menurut Je Seong, Jeon dan Yuwanto (2014), *Korean Wave* dapat diartikan sebagai penyebaran gelombang budaya populer modern. Adapun berbagai bidang hiburan yang berasal dari Korea Selatan diantaranya berupa musik populer (K-Pop), serial drama (K-drama), film, animasi, game, kuliner (K-food). Banyaknya ragam hiburan berasal dari korea selatan, salah satunya yang marak di Indonesia adalah musik K-Pop. Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh Tempo.co (2021) Indonesia menduduki peringkat pertama dari 20 Negara, di lihat pembahasan yang dominan pada media sosial mencapai 7,5 miliar tweet tentang K-pop, dari data tersebut menunjukkan bahwa penggemar K-Pop di Indonesia sangat besar sehingga mampu membentuk komunitas, fansclub, fandom, fanbase, tidak hanya itu K-Pop juga digemari oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Korean Wave tentu membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Pengaruh tersebut dapat mengikis rasa nasionalisme terhadap negara kita, tanpa disadari, saat ini masyarakat mulai meniru budaya luar, seperti meniru cara berpakaian, meniru makanan, maupun bahasa. Hal ini juga berpengaruh pada hasil karya dalam Negeri, seperti merosotnya permusikan dan perfilman di

Indonesia, dikarenakan banyak masyarakat yang lebih tertarik akan hal yang berbau K-Drama dan K-Pop (Amirah, 2021). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, mengatakan bahwa kepopuleran *Korean Wave* (Budaya Korea Selatan), telah banyak mempengaruhi pemikiran mengenai pemahaman remaja terhadap budaya Korea, penyebaran tersebut dipromosikan melalui K-drama dan K-Pop, biasanya berbentuk fanatisme sebagai hasil interaksi budaya Korea (Wijayanti, 2012). Menurut Safri (2016), Individu dewasa awal yang menggemari *Korean Wave*, akan cenderung berpengaruh pada arah harapan yang tidak realistis dan mulai rela melalaikan aktivitas nyata.

Salah satu bentuk *korean wave* adalah K-pop, yang mana para selebritinya sangat di puja oleh penggemarnya. Pemujaan terhadap selebriti korea ini disebut sebagai *celebrity worship*. *Celebrity Worship* didefinisikan sebagai perilaku obsesif dan adiktif pada penggemar yang ditandai dengan rasa kagum dan hormat secara abnormal terhadap selebriti idola (Maltby, 2004). *Celebrity worship* bukan hanya dilakukan oleh remaja tetapi juga individu dewasa awal. Menurut hasil penelitian sheridan et al (2007), semakin tinggi tingkat *celebrity worship* pada usia dewasa awal maka semakin besar pula tingkat keintiman (*Intimacy*) yang diimajinasikan terhadap selebriti. Individu yang biasa melakukan *Celebrity Worship* akan rela melakukan pengorbanan waktu, pikiran dan uang (Boon & Lomore,2001). Secara tidak langsung hal tersebut dapat menghambat perkembangan tugas dewasa awal (Astri, 2021). Menurut Santrock (dalam Astri, 2021) yang dimaksud dengan tugas perkembangan dewasa awal adalah ketika individu mulai membentuk konsep diri yang kuat, membangun kemandirian dan mengembangkan karir.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti ingin mengetahui tingkat *Celebrity Worship* melalui survey terhadap 88 penggemar BTS usia dewasa awal di Kota Malang, berikut hasilnya dapat dilihat pada gambar. 1:



Gambar 1. Hasil Survey Awal Tingkat *Celebrity Worship* Penggemar BTS Dikota Malang.

Berdasarkan gambar diagram batang di atas, terlihat bahwa dari 3 komponen tersebut memiliki tingkatan yang cukup tinggi terhadap perilaku *celebrity worship* penggemar BTS dikota Malang. Responden dalam survey ini merupakan individu dewasa awal berusia 20 hingga 40 tahun, seluruh responden berjumlah 88 responden terdiri dari 87 responden berjenis kelamin perempuan dan 1 responden berjenis kelamin laki-laki. Hasil survey menyatakan bahwa pada aspek pertama yakni *Entertainment Social* terdapat 87 (99%) responden memiliki ketertarikan mencari informasi mengenai selebriti idola, kemudian pada aspek kedua adalah *Intens Personal Feelings* terdapat 97 (95,1%) responden merasa bahwa dirinya dan idolanya memiliki ikatan tertentu, pada aspek ketiga ialah *Borderline Pathological* terdapat 75 (85,3%) responden rela melakukan apapun untuk idolanya meskipun ilegal.

Hasil survey diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *celebrity worship* yang tinggi. Seharusnya pada masa dewasa awal individu mampu untuk mengurangi perilaku *celebrity worship* dan mulai fokus pada tugas dan perkembangannya. Namun kenyataannya responden menunjukkan tingginya perilaku *celebrity worship*. Apabila kecenderungan perilaku tersebut tidak diatasi maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya perilaku obsesif dan adiktif yang cukup tinggi (Maltby, Day & McCutcheon, 2004). Ketika perilaku obsesif dan adiktif dibiarkan terus-menerus dapat menjadi penyebab munculnya perilaku impulsif dan gangguan dalam fungsi sehari-hari, seperti kinerja sekolah ataupun karir yang mulai berkurang, hubungan sosial dan kemampuan kognitif yang memburuk (Zsila, 2020)

Celebrity Worship merupakan perilaku yang di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, ialah: Harga diri, pada penelitian Sitasari (2019), menemukan faktor harga diri rendah, cenderung merasa tak layak memiliki hubungan dengan orang lain, hal ini akan menjadi penyebab tingkat tendensi untuk melakukan *celebrity worship* sebagai pengganti interaksi sosial. Menurut penelitian Aini (2019), faktor *Psychological well being* (kesejahteraan psikologis) yang rendah, di tandai dengan masih bergantung pada orang lain, kurang bertanggung jawab dan bersyukur atas hidup yang di miliki, cenderung memunculkan perilaku *celebrity worship* untuk menghindari ketidak sejahteraan dalam hidupnya. Pendapat lain ditemukan oleh Nadira (2018), faktor rendahnya keterampilan sosial yang ditandai dengan perilaku kurangnya melakukan komunikasi dengan orang sekitar, kesulitan melakukan penyesuaian diri, dan kesulitan menjalin hubungan baik dengan orang lain, oleh karena itu individu akan cenderung menganggap dirinya mampu menjalin hubungan yang baik dengan selebriti idolanya, sehingga terjadi tingkat *celebrity*

worship yang tinggi. Menurut Febiola (2021), faktor kontrol diri yang rendah, ditandai dengan perilaku terganggunya konsentrasi, mudah terprovokasi, dan cenderung bersikap impulsif. Selain itu, individu dengan kontrol diri rendah cenderung tidak mampu menolak kegiatan yang menyenangkan seperti pengidolaan terhadap selebriti idola.

Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas *psychological well being*. *psychological well being* sendiri dapat di gambarkan sebagai suatu keadaan yang dimana individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri, dalam hal ini *psychological well being* perlu ditumbuhkan sebagai evaluasi diri sendiri (Ryff, 1989). Pada penelitian sebelumnya, menunjukkan jika secara signifikan *psychological well being* memiliki hubungan negatif yang cukup erat pada *celebrity worship* dan *psychological well being* juga merupakan prediktor yang cukup baik terhadap *celebrity worship* yang memberikan celah untuk dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini penting dilakukan dalam mengurangi perilaku *celebrity worship* secara berlebihan khususnya pada penggemar BTS di Kota Malang. Dan juga pentingnya mengetahui hubungan antara *psychological well being* dengan *celebrity worship* pada penggemar BTS di Kota Malang. Karena *psychological well being* bisa mempengaruhi tingkat *celebrity worship*. Penelitian ini juga masih jarang digunakan dalam penelitian psikologi yang mengaitkan antara *psychological well being* dan *celebrity worship* dengan subjek penggemar BTS di Kota Malang tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang di sertai fenomena terkait Hubungan antara *Psychological Well Being* dengan *Celebrity Worship* pada penggemar BTS, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara *Psychological Well Being* dengan *Celebrity Worship* pada Penggemar BTS di Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian yang diambil dari uraian fenomena latar belakang tersebut adalah apakah terdapat Hubungan antara *Psychological Well Being* dengan *Celebrity Worship* pada Penggemar BTS di Kota Malang ?

C. Tujuan dan manfaat

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara *psychological well being* dengan *celebrity worship* pada penggemar BTS dikota Malang.

Adapun, manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis
 - a. Diharapkan penelitian memiliki daya guna sebagai refrensi pikiran bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi perkembangan dan psikologi sosial.
 - b. Diharapkan hasil dari penelitian dapat menambah pemahaman tentang *psychological well being* dan juga tingkat *celebrity worship* pada dewasa awal.

2. Secara praktis

- a. Penelitian tersebut bermanfaat bagi dewasa awal sebagai gambaran atau acuan menemukan idola yang bermanfaat dan membawa hal positif dalam kehidupannya.
- b. Penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti lain sebagai penambah pengetahuan di ranah psikologi terutama *psychological well being* dan tingkat *celebrity worship* pada dewasa awal.

D. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Penelitian ini mengukur pentingnya hubungan *psychological well being* dengan *celebrity worship* pada penggemar BTS di kota Malang. Penelitian mengenai hubungan *psychological well being* dengan *celebrity worship* telah banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya dilakukan sebagai bahan referensi dan perbandingan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan

Penelitian yang dilakukan oleh Hendro (2019), mengenai hubungan *psychological well being* dan *celebrity worship* yang dimiliki anggota fansclub EXO di Bandung, peneliti menemukan rendahnya *psychological well being* pada fansclub EXO di Bandung, hasil penelitian terdapat hubungan negatif yang cukup erat sebesar -0,504 yang artinya, penggemar yang memiliki tingkat *psychological well being* yang rendah akan cenderung mempengaruhi tingginya tingkat *celebrity worship* begitupun sebaliknya.

Perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada teknik pengambilan sampel. Penelitian terdahulu menggunakan teknik *sampling jenuh* sedangkan

pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *probability sampling* karena peneliti ingin membuat generalisasi dengan meminimalkan tingkat kesalahan subjek yang hendak diteliti, sehingga semua anggota populasi dilibatkan dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Atika (2021), mengenai *psychological well being* penggemar kpop dewasa awal yang melakukan *celebrity worship*. pengambilan sampel *non-probability sampling*, peneliti mengumpulkan 1.200 partisipan seluruh Indonesia, reliabilitas alat ukur sebesar 0,905, hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel, korelasi diantara keduanya berkekuatan cukup dengan arah positif, artinya jika *celebrity worship* meningkat maka *psychological well being* pada individu juga akan ikut meningkat begitupun sebaliknya.

Perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada teknik pengambilan sampel. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik *non-probability sampling*, yakni pengambilan sampel tidak memberi peluang atau kesempatan kepada setiap sampel yang diambil dari populasi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *probability sampling*, yakni pengambilan sampel secara acak, artinya peluang terambilnya sampel sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Dea (2020), mengenai hubungan *psychological well-being* dengan *celebrity worship syndrome* pada BTS ARMY di Universitas Jendral Achmad Yani. Penelitian ini diuji menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan korelasi *psychological well being* dengan *Entertainment social (r)* dengan signifikan sebesar $p > 0,05$, selanjutnya *psychological well being* dengan dimensi *Intense*

personal Feelings (r) sebesar -0,14 dengan signifikan sebesar $p > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan dengan taraf lemah.

Perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada teknik analisis data. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik *rank spearman* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik statistik korelasi *Product moment pearson*. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data rank spearman karna data yang diukur berjumlah kecil. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik statistik korelasi *product moment pearson* karna data yang diukur berjumlah besar dan memiliki ukuran parameter standar deviasi populasi.